



**NILAI-NILAI PENDIDIKAN DALAM KEGIATAN DI
KAMPUNG WAYANG DESA KEPUHSARI
KECAMATAN MANYARAN KABUPATEN
WONOGIRI**

SKRIPSI

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh
gelar Sarjana Pendidikan**

Oleh

WAWAN SETIYAWAN

1102414060

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

**PROGRAM STUDI TEKNOLOGI PENDIDIKAN
JURUSAN KURIKULUM DAN TEKNOLOGI PENDIDIKAN
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2019**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi dengan judul “Nilai-Nilai Pendidikan dalam Kampung Wayang Desa Kepuharsi Kecamatan Manyaran Kabupaten Wonogiri” telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke sidang panitia ujian skripsi Jurusan Kurikulum dan Teknologi Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang.

Hari : Kamis
Tanggal : 29 NOVEMBER 2018

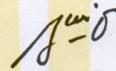
Mengetahui,

Ketua Jurusan Kurikulum dan
Teknologi Pendidikan



Drs. Sugeng Purwanto, M.Pd
NIP. 1956102611986011001

Pembimbing,



Drs. Budiyono, MS.
NIP. 196312091987031002

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi dengan judul "Nilai-Nilai Pendidikan dalam Kegiatan di Kampung Wayang Desa Kepuhsari Kecamatan Manyaran Kabupaten Wonogiri" karya:

Nama : Wawan Setiyawan
NIM : 1102414060
Program Studi : Kurikulum dan Teknologi Pendidikan

telah dipertahankan dalam sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang pada hari-, tanggal-

Semarang,

Sekretaris



Ketua
Drs. Sungkowo Edi Mulyono, S.Pd., M.Si
NIP.196807042005011001

Sekretaris
Drs. Sukirman, M.Si
NIP. 195501011986011001

Penguji 1

Penguji 1
Drs. Wardi, M.Pd

NIP.196003181987031002

Penguji 2

Penguji 2
Drs. Sukirman, M.Si
NIP. 195501011986011001

Penguji 3

Penguji 3
Dr. Budiyo, MS.
NIP. 196312091987031002

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa yang tertulis dalam skripsi ini benar – benar karya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain atau pengutipan dengan cara – cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah. Atas pernyataan ini saya siap menanggung resiko/sanksi yang dijatuhkan apabila ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan karya ini.

Semarang, 7 Oktober 2018

Yang membuat pernyataan,

A yellow postage stamp with a value of 6000 Rupiah. The stamp features a small illustration of a bird and a flower. A signature is written over the stamp in black ink. The text on the stamp includes "METERAI TEMPEL", "6000", and "ENAM RIBURUPIAH".

Wawan Setiyawan

NIM.1102414060

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

“Kawula mung saderma, mobah-mosik kersaning hyang sukma ”

Artinya:

“Lakukan yang kita bisa, selanjutnya serahkan kepada tuhan”



PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Ayah, Ibu, Adik dan Keluarga Besar yang senantiasa mendampingi, memotivasi serta mendoakan kebaikan demi kebaikan.
2. Kawan-kawan saya semuanya yang senantiasa memberi motivasi dan tak jemu-jemu mendampingi.
3. Semua pihak yang telah membantu dalam pengerjaan skripsi yaitu pengelola Kampung Wayang Pokdarwis Tetuko, pengrajin, pengajar, serta pihak dari Kampung Wayang lainnya.
4. Almamater saya Jurusan Kurikulum dan Teknologi Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan, dan Universitas Negeri Semarang.

ABSTRAK

Setiyawan, Wawan. 2018. *Nilai-Nilai Pendidikan dalam Kegiatan di Kampung Wayang Desa Kepuhsari Kecamatan Manyaran Kabupaten Wonogiri.* Skripsi. Jurusan Kurikulum dan Teknologi Pendidikan. Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing: Drs. Budiyo, MS.

Kata kunci: Nilai-nilai Pendidikan, Wayang, Kampung Wayang.

Sebagai wujud dalam pengembangan dan pelestarian wayang kulit, ada satu Desa di Kabupaten Wonogiri yang dikenal sebagai Kampung Wayang yaitu Desa Kepuhsari, masyarakatnya mempunyai cara tersendiri untuk tetap melestarikan wayang kulit agar tidak hilang oleh pengaruh modernisasi dan globalisasi yang berkembang setiap harinya. Namun di zaman sekarang ini nilai kebudayaan perlahan mulai luntur. Salah satu penyebabnya adalah era globalisasi yang dapat mengeser nilai-nilai luhur kebudayaan dalam masyarakat. Banyak remaja yang tidak suka dengan kebudayaan mereka sendiri dan memilih budaya asing yang tentu bertentangan dengan budaya Indonesia. Fenomena di atas juga terjadi pada Kampung Wayang di Desa Kepuhsari. Budaya masyarakat Kampung Wayang yang menjaga kelestarian wayang dengan beberapa kegiatan hanya dilakukan oleh orang-orang tua saja. Kondisi wayang kulit pun demikian, mulai tergantikan dengan kebudayaan dari luar. Oleh karena itu pemberdayaan kampung pelestari wayang yang dikemas dengan baik untuk mengedukasi generasi muda sangatlah penting. Kampung wayang Kepuhsari sebagai salah satu kampung pelestari wayang mampu membantu untuk menunjang penanaman nilai-nilai pendidikan melalui berbagai kegiatan berbasis kearifan lokal di dalamnya. Demikian, penelitian ini dilakukan untuk meneliti lebih lanjut mengenai muatan nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam Kampung Wayang di desa Kepuhsari, Kecamatan Manyaran, Kabupaten Wonogiri. Nilai-nilai pendidikan yang dimaksud adalah nilai moral, nilai religius, nilai budaya, nilai estetika dan nilai sosial. Penelitian ini merupakan penelitian baru dan belum pernah dilaksanakan sebelumnya. Penelitian dilakukan dengan melihat dari Kegiatan kearifan lokal yang dilakukan masyarakat Kampung Wayang dalam melestarikan budaya wayang. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan konsep Miles and Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan pengambilan keputusan. Hasil penelitian menunjukkan terdapat lima muatan nilai – nilai pendidikan yang muncul dalam kegiatan kearifan lokal di Kampung Wayang yaitu nilai moral, nilai religius, nilai budaya, nilai estetika dan nilai sosial. Adapun saran yang diberikan bagi pihak pengelola Kampung Wayang adalah agar menjadi wadah yang baik untuk pengembangan dan estafet budaya wayang bagi generasi mendatang. Manfaat penelitian ini adalah sebagai pemahaman baru dalam dunia pendidikan serta dapat dilanjutkan pada penelitian-penelitian berikutnya.

PRAKATA

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmatnya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul *Nilai-Nilai Pendidikan dalam Kampung Wayang Desa Kepuhsari Kecamatan Manyaran Kabupaten Wonogiri* dalam rangka memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan dan kerjasama dari berbagai pihak. Oleh karena itu penulis sampaikan banyak terimakasih. Semoga Allah Swt memberikan balasan yang setimpal kepada:

1. Rektor Universitas Negeri Semarang Prof. Dr. Fathur Rokhman M.Hum yang telah memberikan kesempatan untuk menyusun skripsi.
2. Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang Prof. Dr. Fakhruddin M.Pd yang telah memberikan kesempatan untuk menyusun skripsi.
3. Ketua Jurusan Kurikulum dan Teknologi Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang Drs. Sugeng Purwanto, M.Pd, yang telah memberikan kesempatan untuk menyusun skripsi.
4. Dosen Pembimbing Dr. Budiyono M.Si, penguji skripsi Drs. Wardi, M.Pd Drs. Sukirman, M.Si yang telah membantu dalam penyusunan skripsi.
5. Kedua orang tua peneliti yaitu Bapak Solekan, Ibu Karsini, Kakak saya Reni Istikasari, Adik saya Riko Mario dan Jumawan beserta keluarga

Besar Trah Tanu Wijoyo yang senantiasa memberikan motivasi dan doa –
doa baik.

6. Dosen Pembimbing Drs. Budiyo, MS, yang senantiasa memberikan refleksi pengetahuan, dorongan dan motivasi untuk menuntaskan skripsi.
7. Ketua pengelola Kampung Wayang Pokdarwis Tetuko Giriyanto beserta jajarannya, yang telah menerima baik peneliti untuk belajar lebih banyak di tempat penelitian. Serta motivasi dan doa doa yang selalu diberikan kepada peneliti.
8. Semua kawan – kawan terkasih saya di tanah kelahiran Kabupaten Wonogiri yang baik dan simpatik.
9. Kawan-kawan Jurusan Kurikulum dan Teknologi Pendidikan yang setia kebersamai sampai detik ini.
10. Semua pihak yang membantu, dimana tidak dapat saya sebutkan satu persatu.

Semoga apa yang telah diberikan anda semua kepada peneliti, Tuhan kembalikan kepada kalian dengan sebaik-sebaiknya. Peneliti berharap skripsi ini mampu bermanfaat untuk kedepannya. Terimakasih atas segalanya. Salam!



Wawan Setiyawan

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN COVER	
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI.....	iii
PERNYATAAN KEASLIAN.....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	v
ABSTRAK.....	vi
PRAKATA.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR TABEL.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Fokus Masalah.....	5
1.3 Tujuan Penelitian.....	5
1.4 Manfaat Penelitian.....	6
1.5 Penegasan Istilah.....	7
BAB II KERANGKA TEORITIK	
2.1 Kerangka Teorik.....	9

2.1.1	Konsep Nilai.....	9
2.1.2	Nilai-nilai Pendidikan	13
2.1.3	Nilai-nilai Pendidikan dalam Pembuatan Wayang.....	19
2.1.4	Nilai-nilai Pendidikan dalam Sanggar Wayang	20
2.1.5	Nilai-nilai Pendidikan dalam pertunjukan seni Wayang.....	21
2.1.6	Pengertian Wayang Kulit	23
2.1.7	Sejarah Wayang.....	25
2.1.8	Wayang Sebagai Warisan Budaya Indonesia.....	27
2.1.9	Makna Wayang dalam Masyarakat	29
2.1.10	Kesenian Wayang dalam Prespektif Pendidikan.....	32
2.1.11	Pengertian Kampung Wayang	33
2.2	Penelitian yang Relevan.....	34
2.3	Kerangka Berpikir.....	37

BAB III METODE PENELITIAN

3.1	Desain Penelitian	40
3.2	Masalah Penelitian	43
3.3	Data dan Sumber Penelitian.....	43
3.4	Teknik Pengumpulan Data.....	44
3.5	Teknik Analisis Data.....	51
3.6	Teknik Keabsahan Data	53

BAB IV SETTING PENELITIAN

4.1	Diskripsi Umum Lokasi Penelitian.....	56
4.2	Sejarah Perkembangan Wayang Kulit di Desa Kepuhsari.....	56

4.3	Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS)	58
4.4	Kegiatan dalam Kampung Wayang	60

BAB V HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

5.1	Hasil Penelitian	69
5.1.1	Nilai-nilai Pendidikan dalam Proses Pembuatan Wayang (Tatah Sungging).....	69
5.1.2	Nilai-nilai Pendidikan di Sanggar-sanggar Kampung Wayang	73
5.1.3	Nilai-nilai Pendidikan dalam Pertunjukan Seni di Kampung Wayang	84
5.2	Pembahasan.....	86
5.2.1	Nilai-nilai Pendidikan dalam Proses Pembuatan Wayang (Tatah Sungging).....	89
5.2.2	Nilai-nilai Pendidikan di Sanggar-sanggar Kampung Wayang	91
5.2.3	Nilai-nilai Pendidikan dalam Pertunjukan Seni di Kampung Wayang	98

BAB VI PENUTUP

6.1	Simpulan	101
6.2	Saran	101
	DAFTAR PUSTAKA	104
	LAMPIRAN	108

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1. Bagan Kerangka Berpikir.....	39
Gambar 3.1. Alur Penelitian.....	42
Gambar 4.1. Gerbang Masuk Desa Kepuhsari.....	109
Gambar 4.2. Lokasi Kampung Wayang.....	109
Gambar 4.3. Perpustakaan Rumah Belajar Tetuko	109
Gambar 4.4. Persiapan pertunjukan seni Jathilan, Reog dan Karawitan	109
Gambar 4.5. Persiapan pertunjukan seni Jathilan, Reog dan Karawitan	110
Gambar 4.6. Persiapan pertunjukan seni Reog	110
Gambar 4.7. Masyarakat dan Wisatawan menyaksikan pertunjukan seni ...	110
Gambar 4.8. Foto bersama se usai pertunjukan seni	110
Gambar 4.9. Masyarakat dan Wisatawan melihat seni Kethek Ogleng	111
Gambar 4.10. Wisatawan mencoba bermain gamelan	111
Gambar 4.11. Wisatawan mengikuti workshop Tatah Sunging	111
Gambar 4.12. Wisatawan mengikuti workshop Tatah Sunging	111
Gambar 4.13. Wisatawan mengikuti workshop Tatah Sunging	112
Gambar 4.14. Wisatawan mengikuti workshop Tatah Sunging	112
Gambar 4.15. Stand penjualan kerajinan wayang kulit	112
Gambar 4.16. Wisatawan makan siang bersama	112
Gambar 4.17. Hasil kerajinan di Kampung Wayang	113
Gambar 4.18. Hasil kerajinan di Kampung Wayang	113

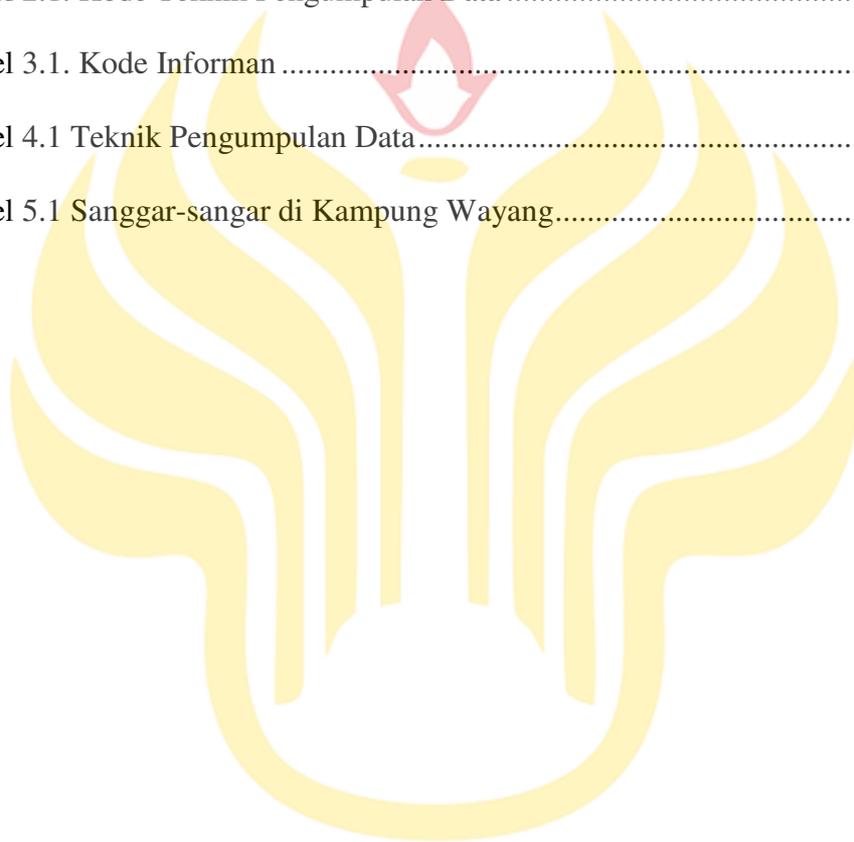
Gambar 4.19. Hasil kerajinan di Kampung Wayang	113
Gambar 4.20. Hasil kerajinan di Kampung Wayang	113
Gambar 4.21. Pelatihan pembelajaran Bahasa Inggris.....	114
Gambar 4.22. Penyampaian materi Bahasa Inggris	114
Gambar 4.23 Bapak Sutar menjelaskan fungsi gunungan	114



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 2.1. Kode Teknik Pengumpulan Data	43
Tabel 3.1. Kode Informan	46
Tabel 4.1 Teknik Pengumpulan Data.....	45
Tabel 5.1 Sanggar-sanggar di Kampung Wayang.....	68



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 Dokumentasi Foto Hasil Penelitian	109
Lampiran 2. Kisi-kisi Instrumen Wawancara	115
Lampiran 3. Instrumen Penelitian Pedoman Observasi dan Dok	118
Lampiran 4. Instrumen Catatan Lapangan	121
Lampiran 5. Instrumen Wawancara Pengelola Kampung Wayang	122
Lampiran 6. Instrumen Wawancara Pengelola Sanggar	125
Lampiran 7. Instrumen Wawancara Anggota Sanggar	127
Lampiran 8. Instrumen Wawancara Pengajar	129
Lampiran 9. Instrumen Wawancara Pengrajin	130
Lampiran 10. Instrumen Wawancara Dalang	131
Lampiran 11. Instrumen Wawancara Wisatawan	133
Lampiran 12. Instrumen Wawancara Masyarakat	135
Lampiran 13. Frekwensi Observasi	136
Lampiran 14. Hasil Observasi dan Dokumentasi	138
Lampiran 15. Hasil Catatan Lapangan 1	147
Lampiran 16. Hasil Catatan Lapangan 2	156
Lampiran 17. Frekwensi Wawancara	161
Lampiran 18. Transkrip Wawancara Anggota Pokdarwis	164
Lampiran 19. Transkrip Wawancara Pengelola Sanggar	170
Lampiran 20. Transkrip Wawancara Pengelola Sanggar	175

Lampiran 21. Transkrip Wawancara Pengajar Sanggar	178
Lampiran 22. Transkrip Wawancara Pengrajin Wayang	182
Lampiran 23. Transkrip Wawancara Dalang di Kampung Wayang	189
Lampiran 24. Transkrip Wawancara Wisatawan	193
Lampiran 25. Transkrip Wawancara Masyarakat	195
Lampiran 26. Instrumen Verifikasi Data Penelitian	198
Lampiran 27. Transkrip Wawancara Verifikasi Data Penelitian.....	200
Lampiran 28. Analisis Triangulasi dengan Metode	203
Lampiran 29. Surat Penetapan Dosen Pembimbing.....	206
Lampiran 29. Surat Izin Melakukan Penelitian.....	206
Lampiran 30. Surat Telah Melakukan Penelitian.....	207



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara kepulauan dengan jumlah pulau 17.504 dan luas wilayahnya mencapai 1.910.931,32 km², serta memiliki kebudayaan yang beragam tersebar dari Sabang sampai Merauke (Badan Pusat Statistik, 2010). Wayang adalah salah budaya Indonesia yang menonjol di antara berbagai karya budaya lainnya. Budaya wayang terpengaruh oleh kebudayaan Jawa dan Hindu. Wayang berkembang pesat di Pulau Jawa dan Bali. Budaya wayang meliputi berbagai seni peran, seni suara, seni musik, seni tutur, seni sastra, seni lukis, seni pahat, dan lain-lain.

UNESCO, lembaga yang membawahi kebudayaan dari PBB, pada 7 November 2003 menetapkan wayang sebagai pertunjukkan bayangan boneka tersohor dari Indonesia, sebuah warisan mahakarya dunia yang tak ternilai dalam seni bertutur (*Masterpiece of Oral and Intangible Heritage of Humanity*). Pertunjukan bayangan boneka (Wayang) di Indonesia memiliki gaya, tutur dan keunikan tersendiri yang merupakan mahakarya asli dari Indonesia. Untuk itulah UNESCO memasukannya ke dalam daftar representative budaya tak benda warisan manusia pada tahun 2003. Oleh karena itu Wayang harus dilestarikan eksistensinya, dan itu menjadi tugas seluruh bangsa di dunia khususnya bangsa Indonesia yang memiliki budaya wayang tersebut (Nurgiyantoro, 2011)

Sebagai wujud dalam pengembangan dan pelestarian wayang kulit, ada satu Desa di Kabupaten Wonogiri yang dikenal sebagai Kampung Wayang yaitu Desa Kepuhsari, masyarakatnya mempunyai cara tersendiri untuk tetap melestarikan wayang kulit agar tidak hilang oleh pengaruh modernisasi dan globalisasi yang berkembang setiap harinya. Terdapat kurang lebih 135 Kepala Keluarga yang berprofesi sebagai pengrajin wayang kulit dan hampir setiap rumah dijadikan sebagai tempat pembuatan wayang mulai dari proses penyamaan kulit, pembuatan gagang, sampai dengan penatahan (*tatah sungging*). Bahkan, pemerintah kecamatan setempat telah menetapkan wayang sebagai identitas daerahnya. Upaya masyarakat untuk mengembangkan wayang terus didorong oleh pihak kecamatan. Tidak hanya sebagai produk budaya, tetapi juga sebagai produk ekonomi. Itulah yang hidup di Desa Kepuhsari, Kecamatan Manyaran, Seni dan ekonomi menjadi denyut nadi bagi kehidupan masyarakatnya. Sampai akhirnya pada tanggal 29 November 2014 Desa Kepuhsari diresmikan oleh Bupati Wonogiri sebagai Kampung Wayang.

Serangkaian proses kreatif masyarakat dalam melestarikan wayang kulit tersebut tidak terlepas dari adanya peran sanggar-sanggar wayang yang berada di Desa Kepuhsari. Sanggar-sanggar tersebut berfungsi sebagai salah satu sarana pendidikan untuk mempelajari cara pembuatan wayang, terutama untuk anak-anak. Sanggar-sanggar yang ada di Desa Kepuhsari yang merupakan sebuah tempat belajar untuk siapapun, sifatnya tidak formal (nonformal). Proses ini merupakan salah satu bentuk pewarisan dan transformasi pengetahuan yang terbingkai dalam kesederhanaan dan tradisional, yaitu dilihat dari cara-cara

memperoleh pengetahuan dan proses belajarnya. Proses untuk belajar menatah wayang kulit di sanggar-sanggar menggunakan metode praktek atau pembelajaran mandiri, yaitu anak-anak yang ingin belajar langsung mempraktekan apa yang ingin ia pelajari setelah mendapat sedikit arahan dari pengajar.

Menurut Argyo Demarto dan Trisni Utami (2015) menyatakan bahwa sebagai daerah tujuan wisata dan usaha wisata, Desa Kepuhsari memiliki daya tarik tersendiri dalam hal sistem budaya yang harus dipelihara dan dikembangkan, yakni sistem budaya etnik lokal Jawa. Kampung Wayang Kepuhsari juga menggunakan pertunjukan wayang sebagai media penerangan, dakwah, pendidikan, pemahaman filsafat, serta hiburan wisata. Pertunjukan wayang menawarkan ajaran dan nilai-nilai tersebut kepada penonton untuk menafsirkan, menilai dan memilih sendiri ajaran dan nilai-nilai mana yang sesuai dengan kehidupan mereka. Berbagai cerita wayang dan karakter para tokohnya banyak yang dijadikan panutan, idola, prinsip hidup, sumber pencarian nilai-nilai kehidupan sosial dan religius (Setiawan, 2017).

Dalam perkembangannya wayang kulit lebih populer, karena wayang kulit mengandung banyak ajaran mulia, oleh sebab itu masyarakat Kampung Wayang di Desa Kepuhsari masih mempertahankan dan melestarikan pertunjukan wayang dalam masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Kepuhsari masih membutuhkan pesan-pesan atau nilai-nilai mulia dalam cerita wayang kulit. Dalam pertunjukan wayang kulit sendiri terdapat materi pendidikan watak yang disajikan dalam bentuk lakon, tokoh, ajaran serta nilai-nilai dapat digunakan untuk pendidikan watak atau budi pekerti.

Namun, dewasa ini akibat pengaruh dari globalisasi yang terus berkembang setiap harinya serta ditambah dengan pesat dan canggihnya kemajuan teknologi komunikasi, memudahkan masuknya kebudayaan dari luar atau asing yang berpengaruh besar terhadap kebudayaan lokal. Kebudayaan lokal yang dimiliki oleh Bangsa Indonesia terus tergeser oleh masuknya kebudayaan asing yang masuk akibat globalisasi tersebut. Fenomena di atas juga terjadi pada Kampung Wayang di Desa Kepuhsari. Budaya masyarakat Kampung Wayang yang menjaga kelestarian wayang dengan beberapa kegiatan hanya dilakukan oleh orang-orang tua saja. Banyak Remaja yang bersikap acuh tak acuh dan terkesan lebih bangga bila memakai produk-produk luar negeri dari pada memakai produk dalam negeri. Misalnya dari gaya berbusana, tatanan rambut, makanan, bahkan pergaulan bebas juga ikut mereka adopsi dari luar tanpa disaring terlebih dahulu, sehingga budaya di Kampung Wayang seolah-olah tergantikan dengan adanya budaya baru. Kondisi wayang kulit pun demikian, mulai tergantikan dengan kebudayaan dari luar.

Semakin derasnya budaya luar yang masuk ke Indonesia dapat menyebabkan lunturnya budaya Indonesia termasuk budaya Wayang Kulit di Kampung Wayang. Padahal di saat Budaya Wayang kulit yang mulai tergerus zaman ada Negara lain mulai mengkalim budaya Indonesia. Glery Lazuardi (2015) dalam [Tribunnews.com](http://tribunnews.com), mengungkapkan bahwa Forum Masyarakat Peduli Budaya Indonesia (FORMASBUDI) mencatat setidaknya ada 10 kebudayaan Indonesia yang diklaim sebagai milik Negara Jiran. Ke-10 budaya tersebut yaitu

Reog Ponorogo, Lagu Rasa Sayange, Kuda Lumping, Rendang Padang, Keris, Angklung, Tari Pendet dan Tari Piring, Gamelan Jawa, Batik, dan Wayang Kulit.

Oleh karena itu pemberdayaan kampung pelestari wayang yang dikemas dengan baik untuk mengedukasi generasi muda sangatlah penting. Wayang sendiri bukan sekedar tontonan tetapi juga mengandung *tuntunan* atau ajaran hidup bagi penikmatnya. Kampung wayang Kepuhsari sebagai salah satu kampung pelestari wayang mampu membantu untuk menunjang penanaman nilai-nilai pendidikan melalui berbagai kegiatan berbasis kearifan lokal di dalamnya.

Pada penelitian ini peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai muatan nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam kegiatan di Kampung Wayang desa Kepuhsari, Kecamatan Manyaran, Kabupaten Wonogiri.

1.2 Fokus Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka peneliti memfokuskan penelitian pada permasalahan yang akan dibahas sebagai berikut:

- 1.2.1 Muatan nilai-nilai pendidikan apa saja yang terkandung dalam kegiatan pembelajaran di sanggar Kampung Wayang di Desa Kepuhsari, Kecamatan Manyaran, Kabupaten Wonogiri.
- 1.2.2 Muatan nilai-nilai pendidikan apa saja yang terkandung dalam kegiatan pembuatan Wayang (tatah sungging) di Kampung Wayang di Desa Kepuhsari, Kecamatan Manyaran, Kabupaten Wonogiri.

1.2.3 Muatan nilai-nilai pendidikan apa saja yang terkandung dalam Kegiatan pertunjukan seni di Kampung Wayang di Desa Kepuhsari, Kecamatan Manyaran, Kabupaten Wonogiri.

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai fokus masalah, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 1.3.1 Untuk mengetahui apa saja muatan nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam kegiatan pembelajaran di Sanggar Kampung Wayang, Desa Kepuhsari, Kecamatan Manyaran, Kabupaten Wonogiri.
- 1.3.2 Untuk mengetahui apa saja muatan nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam kegiatan pembuatan wayang (tatah sungging) di Kampung Wayang, Desa Kepuhsari, Kecamatan Manyaran, Kabupaten Wonogiri.
- 1.3.3 Untuk mengetahui apa saja muatan nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam kegiatan pertunjukan seni di Kampung Wayang, Desa Kepuhsari, Kecamatan Manyaran, Kabupaten Wonogiri.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas dapat diperoleh manfaat sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini tentu mampu memberikan gambaran serta pemahaman baru dan lebih dari penelitian-penelitian sebelumnya, bahwasannya terdapat muatan nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam Kegiatan di Kampung

Wayang di Desa Kepuhsari sebagai upaya penguatan nilai-nilai pendidikan di Masyarakat.

1.4.2 Manfaat Praktis

1.4.2.1 Bagi Peneliti

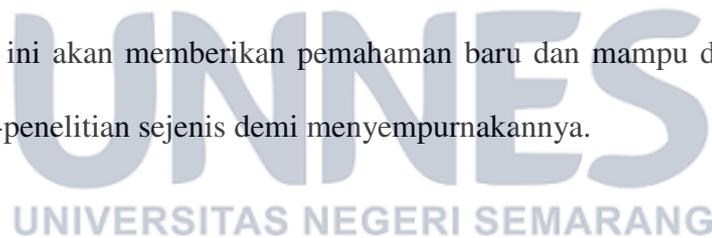
Adanya penelitian ini memiliki manfaat bagi peneliti yakni dapat menambah wawasan, pengetahuan dan pengalaman mengenai nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam Kegiatan- kegiatan di Kampung Wayang Desa Kepuhsari, Kecamatan Manyaran, Kabupaten Wonogiri.

1.4.2.2 Bagi Masyarakat

Sebagai masukan kepada pihak pengelola Kampung Wayang melalui kegiatan kearifan lokal dengan pelestarian budaya wayang yang bertempat di Desa Kepuhsari, Kecamatan Manyaran, Kabupaten Wonogiri bermuatan nilai-nilai pendidikan yang mampu dijadikan sebagai penguatan nilai-nilai pendidikan untuk masyarakat.

1.4.2.3 Bagi Akademisi

Penelitian ini akan memberikan pemahaman baru dan mampu dilanjutkan untuk penelitian-penelitian sejenis demi menyempurnakannya.



1.5 Penegasan Istilah

1.5.1. Nilai

Nilai dalam bahasa Inggris *value*, dalam bahasa latin *velere*, atau bahasa Prancis kuno *valoir* atau nilai dapat diartikan berguna, mampu akan, berdaya, berlaku,

bermanfaat dan paling benar menurut keyakinan seseorang atau sekelompok orang (Sutarjo, 2012).

1.5.2. Pendidikan

Dalam Undang-Undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 1 menyatakan bahwa Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia,serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

1.5.3. Wayang Kulit

Menurut Handayani (2014) wayang kulit adalah wayang yang terbuat dari kulit yang dibentuk menjadi boneka yang dimanfaatkan untuk memerankan tokoh dalam pertunjukkan drama tradisional yang dimainkan oleh dalang yang meliputi seni suara, seni sastra, seni musik, seni pedalangan, seni tutur kata serta seni lukis yang menjadi satu kesatuan budaya yang indah.

BAB II

KERANGKA TEORETIK

2.1. Kerangka Teoritik

2.1.1. Konsep Nilai

Pengertian nilai secara etimologi dari kata *value*, dalam bahasa latin *velere*, atau bahasa Prancis kuno *valoir* atau nilai dapat diartikan berguna, mampu akan, berdaya, berlaku, bermanfaat dan paling benar menurut keyakinan seseorang atau sekelompok orang (Sutarjo, 2012). Sedangkan menurut Bertens nilai selalu dikaitkan dengan etika, moral atau budi pekerti. K. Bertens dalam bukunya yang berjudul “etika” menyebutkan bahwa nilai sebagai sesuatu yang menarik, sesuatu yang dicari, sesuatu yang menyenangkan, sesuatu yang disukai, dan diinginkan, atau lebih singkatnya nilai adalah sesuatu yang baik (Sukitman, 2016). Nilai dapat diartikan suatu penghargaan atau suatu kualitas terhadap suatu hal yang dapat menjadi dasar penentu tingkah laku manusia.

Hakikat dan makna nilai adalah berupa norma, etika, peraturan, undang-undang, adat kebiasaan, aturan agama dan rujukan lainnya yang memiliki harga dan dirasakan berharga bagi seseorang. Nilai bersifat abstrak, berada dibalik fakta, memunculkan tindakan, terdapat dalam moral seseorang, muncul sebagai ujung proses psikologis, dan berkembang kearah yang lebih kompleks.

Menurut Kluckhohn (Mulyana, 2004) nilai adalah konsepsi (tersurat atau tersirat, yang sifatnya membedakan individu atau ciri-ciri kelompok) dari apa yang diinginkan, yang memengaruhi tindakan pilihan terhadap cara, tujuan antar

dan tujuan akhir. Defenisi ini berimplikasi terhadap pemaknaan nilai-nilai budaya, seperti yang diungkapkan oleh Brameld dalam bukunya tentang landasan-landasan budaya pendidikan. Dia mengungkapkan ada enam implikasi terpenting, yaitu sebagai berikut:

1. Nilai merupakan konstruk yang melibatkan proses kognitif (logis dan rasional) dan proses ketertarikan dan penolakan menurut kata hati.
2. Nilai selalu berfungsi secara potensial, tetapi tidak selalu bermakna apabila diverbalisasi.
3. Apabila hal itu berkenaan dengan budaya, nilai diungkapkan dengan cara unik oleh individu atau kelompok.
4. Karena kehendak tertentu dapat bernilai atau tidak, maka perlu diyakini bahwa pada dasarnya disamakan (aquated) dari pada diinginkan, ia didefenisikan berdasarkan keperluan system kepribadian dan sosiol budaya untuk mencapai keteraturan dan menghargai orang lain dalam kehidupan social.
5. Pilihan diantara nilai-nilai alternative dibuat dalam konteks ketersediaan tujuan antara (means) dan tujuan akhir (ends) Nilai itu ada, ia merupakan fakta alam, manusia, budaya, dan pada saat yang sama ia adalah norma-norma yang telah disadari.

Menurut Bramel dalam bukunya Jujun S. Suriasumantri (2009), secara teori, aksiologi dibagi kepada tiga bagian, yaitu:

1. Moral Conduct (tindakan moral), bidang ini melahirkan disiplin ilmu khusus yaitu “ilmu etika” atau nilai etika.

2. Esthetic Expression (Ekspresi Keindahan), bidang ini melahirkan konsep teori keindahan atau nilai estetika.
3. Sosio Political Live (Kehidupan Sosial Politik), bidang ini melahirkan konsep Sosio Politik atau nilai-nilai sosial dan politik.

Sedangkan menurut Susanto (2011) mengatakan, ada dua kategori dasar aksiologi: Pertama, *objectivism*, yaitu penilaian terhadap sesuatu yang dilakukan apa adanya sesuai keadaan objek yang dinilai. Kedua, *subjectivism*, yaitu penilaian terhadap sesuatu dimana dalam proses penilaian terdapat unsur intuisi (perasaan). Dari sini muncul empat pendekatan etika, yaitu teori nilai intuitif, teori nilai rasional, teori nilai alamiah, dan teori nilai emotif. Teori nilai intuitif dan teori nilai rasional beraliran objektif, sedangkan teori nilai alamiah dan teori nilai emotif beraliran subjektif.

1. Teori Nilai Intuitif (The Intuitive Theory of Value)

Menurut teori ini, sangat sukar jika tidak bisa dikatakan mustahil untuk mendefinisikan suatu perangkat nilai yang absolut. Bagaimana pun juga suatu perangkat nilai yang absolut itu eksis dalam tatanan yang bersifat objektif. Nilai ditemukan melalui intuisi, karena ada tatanan moral yang bersifat baku. Mereka menegaskan bahwa nilai eksis sebagai piranti objek atau menyatu dalam hubungan antar-objek, dan validitas dari nilai tidak bergantung pada eksistensi atau perilaku manusia. Sekali mengakui dan menemukan seseorang nilai itu melalui proses intuitif, ia berkewajiban untuk mengatur perilaku individual atau sosialnya selaras dengan preskripsi moralnya.

2. Teori Nilai Rasional (The Rational Theory of Value)

Menurut teori ini, janganlah percaya pada nilai yang bersifat objektif dan murni independen dari manusia. Nilai ini ditemukan sebagai hasil dari penalaran manusia. Fakta bahwa seseorang melakukan sesuatu yang benar ketika ia tahu dengan nalarnya bahwa itu benar, sebagai fakta bahwa hanya orang jahat atau yang lalat yang melakukan sesuatu berlawanan dengan kehendak atau wahyu Tuhan. Jadi, dengan nalar atau peran Tuhan nilai ultimo, objektif, absolut yang seharusnya mengarahkan perilakunya.

3. Teori Nilai Alamiah (The Naturalistic Theory of Value)

Menurut teori ini nilai, diciptakan manusia bersama dengan kebutuhan dan hasrat yang dislaminya. Nilai yaitu produk biososial, artefak manusia yang diciptakan, dipakai, diuji oleh individu dan masyarakat untuk melayani tujuan membimbing perilaku manusia. Pendekatan naturalia mencakup teori nilai instrumental dimana keputusan nilai tidak absolut tetapi bersifat relatif. Nilai secara umum hakikatnya bersifat subjektif, bergantung pada kondisi manusia.

4. Teori Nilai Emotif (The Emotive Theory of Value)

Jika tiga aliran sebelumnya menentukan konsep nilai dengan status kognitifnya, maka teori ini memandang bahwa konsep moral dan etika bukanlah keputusan faktual melainkan hanya merupakan ekspresi emosi dan tingkah laku. Nilai tidak lebih dari suatu opini yang tidak bisa diverifikasi, sekalipun diakui bahwa penelitian menjadi bagian penting dari tindakan manusia.

Jadi, secara universal, nilai itu merupakan pendorong bagi seseorang dalam mencapai tujuan tertentu. Artinya nilai mempunyai peranan yang begitu penting dan banyak di dalam hidup manusia, sebab nilai dapat menjadi pegangan hidup, pedoman penyelesaian konflik, memotivasi dan mengarahkan pandangan hidup. Dari beberapa pengertian diatas maka nilai merupakan sesuatu yang melekat pada diri manusia yang patut untuk dijalankan dan dipertahankan, sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang mempunyai karakter khas dari pada makhluk yang lain. Suatu nilai apabila sudah membudaya didalam diri seseorang, maka nilai itu akan dijadikan sebagai pedoman atau petunjuk di dalam bertingkah laku. Hal ini dapat dilihat dalam kehidupan sehari-hari, misalnya budaya gotong royong, budaya malas, dan lain-lain.

2.1.2. Nilai-Nilai Pendidikan

Pendidikan adalah usaha untuk membimbing anak. Pendidikan seperti yang diungkapkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Sedangkan dalam Undang-Undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 1 menyatakan bahwa Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Pengertian pendidikan yang tertuang dalam Undang-Undang Sisdiknas tersebut menjelaskan bahwa pendidikan sebagai proses yang di dalamnya seseorang belajar untuk mengetahui, mengembangkan kemampuan, sikap dan bentuk-bentuk tingkah laku lainnya untuk menyesuaikan dengan lingkungan di mana dia hidup. Berdasarkan pendapat di atas, dapat ditegaskan bahwa pendidikan merupakan suatu proses reorganisasi dan rekonstruksi (penyusunan kembali) pengalaman yang bertujuan menambah efisiensi individu dalam interaksinya dengan lingkungan.

Berdasarkan dari beberapa pendapat di atas dapat dirumuskan bahwa nilai-nilai pendidikan merupakan segala sesuatu yang baik maupun buruk yang berguna bagi kehidupan manusia yang diperoleh melalui proses perubahan sikap dan tata laku dalam upaya mendewasakan diri manusia melalui upaya pengajaran. Dihubungkan dengan eksistensi dan kehidupan manusia, nilai-nilai pendidikan diarahkan pada pembentukan pribadi manusia sebagai makhluk individu, sosial, religius, dan berbudaya. Nilai-nilai pendidikan yang tersirat dalam berbagai hal dapat mengembangkan masyarakat dalam berbagai hal dapat mengembangkan masyarakat dengan berbagai dimensinya dan nilai-nilai tersebut mutlak dihayati dan diresapi manusia sebab ia mengarah pada kebaikan dalam berpikir dan bertindak sehingga dapat memajukan budi pekerti serta pikiran atau intelegensinya.

Kesenian Wayang sebagai hasil karya mengandung nilai-nilai sosial, filosofi, religi dan sebagainya. Dalam budaya wayang lokal akan tersimpan nilai atau pesan yang berisi amanat atau nasihat. Budaya Wayang diciptakan

bukan sekedar untuk dinikmati, akan tetapi untuk dipahami dan diambil manfaatnya. Budaya Wayang tidak sekedar benda mati yang tidak berarti, tetapi didalamnya termuat suatu ajaran berupa nilai-nilai hidup dan pesan-pesan luhur yang mampu menambah wawasan manusia dalam memahami kehidupan. Dalam budaya wayang, berbagai nilai hidup dihadirkan karena hal ini merupakan hal positif yang mampu mendidik manusia, sehingga manusia mencapai hidup yang lebih baik sebagai makhluk yang dikaruniai oleh akal, pikiran, dan perasaan.

Adapun nilai-nilai pendidikan yang ada dalam kebudayaan wayang adalah sebagai berikut:

a) Nilai Pendidikan Religius

Rosyadi mengatakan religi merupakan suatu kesadaran yang mengejala secara mendalam dalam lubuk hati manusia sebagai human nature. Religi tidak hanya menyangkut segi kehidupan secara lahiriah melainkan juga menyangkut keseluruhan diri pribadi manusia secara total dalam integrasinya hubungan ke dalam keesaan Tuhan (Rosyadi, 1995). Nilai-nilai religius bertujuan untuk mendidik agar manusia lebih baik menurut tuntunan agama dan selalu ingat kepada Tuhan (Amalia, 2010).

Dari pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa nilai pendidikan religius adalah nilai yang bersumber pada keyakinan manusia dan nilai-nilai agama. Nilai pendidikan religius bertujuan untuk mendidik agar manusia lebih baik menurut tuntunan agama dan selalu ingat kepada Tuhan. Dalam sejarah perkembangannya wayang digunakan oleh walisongo sebagai sarana dakwah dan penyebaran agama islam. Hal tersebut dilakukan karena wayang

merupakan media yang ampuh dan digemari masyarakat terutama masyarakat Jawa.

b) Nilai Pendidikan Moral

Hadirnya wayang juga dapat dijadikan sebagai media pendidikan terutama dalam pembinaan moral bagi generasi muda (Siti, 2010). Menurut Hasbullah (2005) nilai moral merupakan kemampuan seseorang membedakan antara yang baik dan yang buruk. Uzey (dalam Amalia, 2010) berpendapat bahwa nilai moral merupakan suatu bagian dari nilai, yaitu nilai yang menanganikan kelakuan baik dan buruk dari manusia. Moral berhubungan dengan kelakuan atau tindakan manusia.

Jadi dapat disimpulkan bahwa nilai pendidikan moral menunjukkan peraturan-peraturan tingkah laku dan adat istiadat dari seorang individu ke suatu kelompok yang meliputi perilaku

c) Nilai Pendidikan Estetika

Istilah Estetika di dalam Bahasa Indonesia merupakan serapan dari kata Aesthetica, yaitu sebuah istilah yang pertama kali digunakan oleh seorang filosof Jerman bernama Alexander Gottheb Baumgarten (1714-1762) sebagai judul sebuah buku karangannya yang berisi uraian tentang seni dan keindahan. Menurut Kartika (2007) nilai estetika pada umumnya kini diartikan sebagai kemampuan dari suatu benda untuk menimbulkan suatu pengalaman estetis.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa yang dinamakan nilai estetika merupakan segala hal yang memiliki sangkut paut dengan keindahan yang ada pada penglihatan seseorang, dan bagaimana seseorang dapat melihat

sebuah objek, sehingga objek tersebut mempunyai nilai tersendiri dalam hati yang menikmatinya.

d) Nilai Pendidikan Sosial

Kata “sosial” berarti hal-hal yang berkaitan dengan masyarakat atau kepentingan umum. Nilai sosial merupakan hikmah yang dapat diambil dari perilaku sosial dan tata cara hidup sosial. Menurut Simanjuntak (2010) nilai sosial adalah segala sesuatu pandangan yang dianggap baik dan benar oleh suatu lingkungan masyarakat yang kemudian dipedomani sebagai contoh perilaku yang baik dan diharapkan oleh seluruh warga masyarakat.

Uzey dalam (Amalia, 2010) juga berpendapat bahwa nilai sosial mengacu pada pertimbangan terhadap suatu tindakan benda, cara untuk mengambil keputusan apakah sesuatu yang bernilai itu memiliki kebenaran, keindahan dan nilai ketuhanan. Jadi nilai sosial dapat disimpulkan sebagai kumpulan sikap dan perasaan yang diwujudkan melalui perilaku yang mempengaruhi perilaku seseorang yang memiliki nilai tersebut. Nilai sosial merupakan sikap-sikap dan perasaan yang diterima secara luas oleh masyarakat dan merupakan dasar untuk merumuskan apa yang benar dan apa yang penting.

Jadi, nilai pendidikan sosial adalah nilai yang mengajarkan tentang dasar pedoman kehidupan bermasyarakat yang digunakan untuk membedakan yang mana baik dan yang mana buruk. Nilai pendidikan sosial merupakan nilai yang mengajarkan tentang tata cara bersikap dan bertingkah laku yang dapat diterima masyarakat.

e) Nilai Pendidikan Budaya

Pada perkembangan, pengembangan, penerapan budaya dalam kehidupan, berkembang pula nilai-nilai yang melekat di masyarakat yang mengatur keserasian, keselarasan serta keseimbangan. Nilai tersebut dikonsepsikan sebagai nilai budaya. Uzey dalam (Amalia, 2010) berpendapat mengenai pemahaman tentang nilai budaya dalam kehidupan manusia diperoleh karena manusia memaknai ruang dan waktu. Makna itu akan bersifat intersubjektif karena ditumbuhkembangkan secara individual, namun dihayati secara bersama, diterima, dan disetujui oleh masyarakat hingga menjadi latar budaya yang terpadu bagi fenomena yang digambarkan. Menurut M. Fazli (2014) Identitas budaya adalah cara di mana orang-orang mengekspresikan dirinya dalam hubungannya dengan kelompok di mana dia berada.

Rosyadi berpendapat bahwa nilai budaya merupakan sesuatu yang dianggap baik dan berharga oleh suatu kelompok masyarakat atau suku bangsa yang belum tentu dipandang baik pula oleh kelompok masyarakat atau suku bangsa lain sebab nilai budaya membatasi dan memberikan karakteristik pada suatu masyarakat dan kebudayaannya (Rosyadi, 1995). Nilai budaya pada hakikatnya merupakan warisan dari leluhur. Nilai budaya sangat berhubungan dengan masyarakat, peradaban, dan kebudayaan. Nilai budaya juga merupakan pedoman dalam bertingkah laku dalam masyarakat.

Jadi, nilai pendidikan budaya adalah nilai yang mengajarkan tentang sesuatu yang dianggap baik dan berharga oleh suatu kelompok masyarakat atau suku bangsa yang belum tentu dipandang baik pula oleh kelompok masyarakat

atau suku bangsa lain. Biasanya bersifat tradisional, dan merupakan warisan. Nilai budaya hanya dapat diamati atau ditelaah dari tingkah laku dan material.

2.1.3. Nilai-Nilai Pendidikan dalam Pembuatan Wayang (tatah sungging)

Dalam pembuatan wayang mengajarkan nilai moral seperti nilai kerja keras, kesabaran, ketelitian dan kedisiplinan. Sahlan (2012) menyebutkan bahwa kerja keras adalah perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya. Selain kerja keras dalam proses membuat wayang juga memerlukan disiplin yang tinggi karena proses membuat wayang butuh kesabaran dan ketekunan artinya, peserta didik harus mau belajar dengan ikhlas tanpa paksaan, hal ini seperti pernyataan dari Nashir (2013: 86) yang menyebutkan bila banyak hal dalam kehidupan sehari-hari dalam urusan kecil dan sedang sampai besar memerlukan disiplin yang murni, artinya disiplin yang lahir dari kesadaran diri bukan karena paksaan.

Proses pembuatan wayang yang rumit dan panjang memiliki muatan nilai pendidikan moral berupa kesabaran dan ketelitian. Hal ini dikarenakan wayang memiliki corak yang detail dan rumit. Proses pembuatan wayang atau tatah sungging juga memiliki nilai Estetika seperti yang dijelaskan Febriyanto (2016), tingginya nilai estetika pada wayang di antaranya bisa dilihat dari seni ukir wayang (tatah sungging). Dikuatkan dengan pendapat Sunarto (2008) dilihat dari aspek seni rupanya wayang merupakan suatu karya yang memiliki nilai estetis

yang tinggi, dalam aspek ini menyangkut tatahan dan sunging yang hingga pada bagian-bagian terkecilpun memerlukan perhatian dan kecermatan.

2.1.4. Nilai-Nilai Pendidikan dalam Pembelajaran di Sanggar Wayang

Peran wayang sebagai media dan sarana pendidikan telah dilakukan sejak zaman *Wali Sangga*. *Wali Sangga* menggunakan wayang sebagai sarana dakwah. Penanaman nilai religius telah dilakukan oleh para *Wali Sangga* dalam menyebarkan Islam, wayang di tangan para *Wali Sangga* dikemas dengan memuat beberapa unsur, yaitu kepercayaan, moral, simbol dan ritual (Ulinnuha, 2010).

Pembelajaran di sanggar wayang juga mengajarkan peserta didik mengenai budaya wayang dan dapat dikatakan memiliki nilai pendidikan moral mencintai tanah air, mencintai negeri tempat kelahiran, diwujudkan dengan cinta tanah kelahiran jawa dengan mempelajari budayanya, khususnya budaya wayang. Hariyanto dalam (Widayani, 2016) menyebutkan bahwa, “cinta tanah air adalah cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan sangat erat kaitannya dalam pembentukan karakter siswa yang berguna bagi pembangunan bangsa”.

Proses pendidikan yang berlangsung di sanggar dapat dikatakan memiliki nilai Budaya. Dalam hal ini sanggar memegang peran yang cukup penting dalam pelestarian wayang kulit, dengan mengajarkan berbagai pengetahuan mengenai wayang mulai dari bagaimana cara menatah sampai dengan sisipan nilai-nilai karakter dalam tokoh pewayangan. Dalam hal ini dapat

dikatakan sanggar memiliki peran sebagai proses pewarisan budaya dari generasi tua ke generasi muda.

Sanggar berfungsi sebagai proses pewarisan budaya dari generasi tua ke generasi muda yang tentunya berpengaruh terhadap upaya dalam pelestarian wayang kulit. Hal ini sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 106 Tahun 2013 tentang warisan budaya tak benda Indonesia pasal 1 ayat 6 yang berbunyi pelestarian adalah upaya untuk mempertahankan keberadaan warisan Budaya tak benda Indonesia dan nilainya melalui perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatan. Dalam hal ini sanggar kampung wayang dapat dikatakan telah melakukan pelestarian budaya wayang dengan cara mewariskan budaya tersebut dari satu generasi ke generasi selanjutnya, namun terus berkembang dari masa lalu, kini, dan masa depan.

2.1.5. Nilai-Nilai Pendidikan dalam Pertunjukan Seni Wayang

Kesenian Wayang termasuk karya seni dan budaya Indonesia yang adi luhung. Wayang memiliki nilai filosofi yang dalam, selain itu juga dapat digunakan sebagai wahana atau alat pendidikan moral dan budi pekerti atau yang dikenal dengan etika. Menurut Artik (2012) menyebutkan seni budaya dalam pertunjukan wayang kulit sangat penting dalam ikut serta mendidik moral masyarakat atau anak didik di sekolah, betapa tidak anak didik di sekolah sebagai penerus bangsa ini akan bisa membedakan mana yang baik, mana yang benar, dan mana yang salah. Sependapat dengan Sigit (2018) pertunjukan wayang kulit dapat digunakan

dalam pembinaan moral, menyampaikan pesan-pesan tertentu yang mendidik, dan dapat memotivasi semangat kemasyarakatan

Kesenian Wayang memberi peluang masyarakat untuk melakukan suatu pengkajian filosofi dan mistis sekaligus. Di samping itu, cerita pewayangan merupakan suatu jenis cerita yang mendidik artinya di dalamnya memuat ajaran budi pekerti yang menyiratkan tentang perihal moral. Bahkan bidang moral merupakan pesan-pesan utama yang disampaikan wayang. Selain memiliki nilai etika atau moral dalam kesenian Wayang juga mengandung nilai estetika/ Sebagai jenis kesenian yang mencakup beberapa cabang seni (seni teater, ukir, musik, dan sastra), estetika wayang begitu indah dan mempesonakan.

Dalam wayang selain tersimpan nilai moral dan estetika, juga nilai-nilai pandangan hidup masyarakat Jawa. Melalui wayang, orang memperoleh cakrawala baru pandangan dan sikap hidup umat manusia dalam menentukan kebijakan mengatasi tantangan hidup. Wayang memberikan gambaran lakon perikehidupan manusia dengan segala masalahnya yang menyimpan nilai-nilai pandangan hidup dalam mengatasi segala tantangan dan kesulitannya.

Cerita perwayangan juga dapat digunakan sebagai media pendidikan. Tujuannya adalah upaya untuk mengubah tingkah laku atau sikap seseorang dalam rangka mendewasakan manusia. Cerita wayang bukan saja merupakan salah satu sumber pencarian nilai-nilai bagi kelangsungan hidup masyarakat, namun juga sebagai wahana atau alat pendidikan. Sebagai alat pendidikan, wayang menawarkan ajaran dan nilai-nilai yang tidak secara dogmatis sebagai indotrinasi. Terserah penikmat menafsirkan, menilai, dan memilih nilai-nilai itu.

2.1.6. Pengertian Wayang Kulit

Budaya Wayang Kulit telah melewati berbagai era zaman bahkan menghadapi tantangan dari waktu ke waktu. Wayang kulit adalah salah satu bentuk kesenian tradisional Indonesia yang berkembang di wilayah Jawa. Wayang Kulit Purwa dimainkan oleh seorang Dalang yang menjadi narator tokoh-tokoh wayang yang dimainkan. Wayang Kulit Purwa diiringi dengan gamelan yang dimainkan oleh sekelompok Nayaga dan Tembang yang dinyanyikan oleh Sinden. Dalang memainkan Wayang Kulit Purwa dibalik kelir, yaitu layar yang terbuat dari kain berwarna putih, sementara dibagian belakang kain tersebut disorotkan lampu-lampu listrik atau lampu minyak (blencong) sehingga para penonton dapat melihat bayangan wayang yang jatuh ke bagian kelir (Hadijah, 2012).

Mengenai asal-usul budaya wayang, nenek moyang kita telah mengenal kesenian ini sejak zaman dahulu kala. Banyak yang memahami wayang sebagai kata “wayang” berasal dari kata “bayang-bayang” (bayangan). Ada pula yang memahaminya sebagai singkatan dari kata “WYahe sembahYANG”. Pemahaman yang kedua itu merupakan bahasa Jawa yang berarti “waktunya beribadah”. Ini muncul karena wayang dan pertunjukannya merupakan karya para sunan yang termasuk dalam Wali Sembilan (Sanga). Para sunan menggunakan wayang sebagai sarana dakwah agama Islam di tanah Jawa pada zamannya (Susilamadya, 2014).

Menurut Sunarto (2008) wayang kulit merupakan salah satu karya seni tatah sungging yang utama dan cukup dikenal “adhiluhung”, suatu karya yang

memiliki nilai, seperti simbolis, historis, pedagogis dan filosofis. Sedangkan menurut Suyatno (2013) Wayang merupakan salah satu seni pertunjukan yang mengandung berbagai pesan pendidikan, baik dilihat dari wujud karakter tokoh-tokohnya, pertunjukan, maupun lakon-lakon yang disajikan. Kekuatan konvensional dalam Wayang banyak mempengaruhi budaya masyarakat, tidak sekedar lukisan yang digunakan sebagai hiasan dan kesenangan, lebih jauh Wayang menjadi pandangan hidup, keteladanan, dan harapan masyarakat.

Menurut Handayani (2014) wayang kulit adalah wayang yang terbuat dari kulit yang dibentuk menjadi boneka yang dimanfaatkan untuk memerankan tokoh dalam pertunjukan drama tradisional yang dimainkan oleh dalang yang meliputi seni suara, seni sastra, seni musik, seni pedalangan, seni tutur kata serta seni lukis yang menjadi satu kesatuan budaya yang indah. Lakon yang dibawakan biasanya berasal dari cerita Ramayana dan Mahabharata yang diambil dari cerita India yang sudah diubah oleh orang-orang Indonesia.

Dalam pertunjukan wayang kulit, semua nilai-nilai lokal disampaikan dalam pagelaran melalui tokoh-tokoh wayang yang dimainkan oleh sang dalang. Wayang kulit sesuai harkat dan hakikat hidupnya adalah sebagai "pangudal piwulang" atau "dalla ya dullu dallalatan dallilun" yang artinya memberi petunjuk dengan argumentasi yang benar. Seni budaya dalam pertunjukan wayang kulit sangat penting dalam ikut serta mendidik moral masyarakat atau anak didik di sekolah, betapa tidak anak didik di sekolah sebagai penerus bangsa ini akan bisa membedakan mana yang baik, mana yang benar, dan mana yang salah (Artik, 2012).

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan wayang adalah salah satu seni budaya bangsa Indonesia yang paling menonjol. Budaya wayang meliputi seni peran, seni suara (musik), seni tutur, seni sastra, senilukis, seni pahat, dan juga seni perlambang dari zaman ke zaman juga merupakan media penerang, dakwah, pendidikan, pemahaman filsafat, serta hiburan. Dalam setiap lakon dapat diambil suri tauladan atau makna yang tersirat dan terurat dalam setiap lakon agar manusia dapat mengambil hikmahnya. Dengan demikian, peranan wayang lebih sebagai dasar filosofi manusia Jawa.

2.1.7. Sejarah Wayang

Sejarah Wayang di Indonesia telah melewati beberapa generasi mulai dari kerajaan Hindu-Budha, kerajaan Islam hingga sekarang. Kesenian wayang telah tumbuh dan berkembang di Indonesia selama lebih dari 1000 tahun. Pada abad ke-10 wayang sudah ada, dan disebut dengan ringgit (Sunarto, 2006). Bukti arkeologis bahwa wayang telah berkembang selama itu adalah dengan ditemukannya sebuah prasasti peninggalan Raja Balitung (899 -911 M) yang berisi kisah Bima Kumara (cerita tentang Bima di masa muda), dalam teks kuno tersebut juga disebutkan cerita seorang dalang beserta upah yang diterimanya. Hingga saat ini seni pertunjukan wayang masih tetap berkembang, terutama di wilayah pedesaan (Herlyana, 2013).

Pembaruan wayang puncaknya terjadi ketika Islam masuk di Jawa. Wayang dijadikan alat syiar ajaran agama dan mendapat pengaruh kuat dari Islam. Pada era Islam ini, nama-nama Semar, Gareng, Petruk, dan Bagong atau

Punakawan mulai populer. Diyakini konsep karakter orisinal yang tidak terdapat pada Mahabarata dan Ramayana ini sudah ada sejak awal wayang muncul. Selain memiliki sifat-sifat yang sangat unik, Punakawan juga memberikan ajaran melalui simbol pada fisiknya (Novida & M.Arif, 2017).

Sejarah wayang berawal dari zaman Dyah Balitung (898-910 M), yang bersumber dari Mataram-Hindu naskah Ramayana dalam bahasa Sansekerta yang berasal dari India, juga ditulis dalam bahasa Jawa kuno. Kemudian zaman Prabu Darmawangsa (991-1016 M), kisah wayang berasal dari Kitab Mahabarata yang terdiri dari 18 parwa dan ditulis dalam bahasa Jawa kuno menjadi 9 purwa. Selanjutnya pada zaman Prabu Airlangga (1019-1042 M), kisah wayang berasal dari kitab Arjuna Wiwaha yang ditulis oleh Mpu Kanwa.

Pada zaman Kediri (1042-1222 M), yang peduli akan kesusasteraan adalah Prabu Jaya Baya, muncul Pujangga besar bernama Mpu Sedah yang menulis Kitab Bharatayuda, yang kemudian diteruskan oleh Mpu Panuluh. Bersumber dari serat Centini, pada zaman Prabu Jaya Baya membuat gambar “wayang Purwa” diatas daun lontar. Masa berikutnya yaitu zaman Majapahit (1293-1528 M), bersumber dari serat Centini, pada zaman awal Majapahit wayang ringgit purwa digambarkan diatas kertas Jawa yang kemudian berkembang dengan cara di sungging (ditatah) yang diciptakan oleh Raden Sunggung Prabangkara.

Pada Masa Demak (1500-1550 M) yang dikenal dengan zaman kerajaan Islam, wayang ringgit Purwa sudah berwujud manusia. Pada masa Raden Patah, wayang tidak lagi digambar di atas kain (wayang beber) tetapi di sungging di atas kulit kerbau. Kemudian digapit dan disumping, yang membuat sumping

dipercayakan pada Sunan Bonang, adapun kelir dipercayakan pada Sunan Kalijaga.

Selanjutnya pada zaman Pasang (1568-1586 M), pembuatan wayang Purwa maupun wayang Gedho ditata kearah dalam, tokoh Ratu memakai mahkota, para satria rambutnya ditata rapi, memakai kain atau memakai celana. Pada zaman Sunan Kudus, membuat wayang Golek dan kayu, Sunan Kalijaga membuat ringgit topeng dan ringgit gedhog dengan cerita panji.

Zaman Mataram Islam (1582-1601 M), muncul tokoh wayang berupa binatang. Dalam menampilkan tokoh disesuaikan dengan zamannya, kesenian wayang berkembang dengan pesat mencapai puncaknya. Hal ini terbukti dengan tercatatnya pada beberapa prasasti maupun karya sastra.

Pada zaman kerajaan Demak (Islam), para Wali dan Pujangga Islam menjadikan wayang sebagai sarana da'wah. Tokoh-tokoh wayang mengikuti perkembangan zaman seperti misalnya pada Zaman Hindu, tokoh wayang mengikuti cerita Ramayana dan Mahabarata. Pada masa Islam, tokoh wayang kehidupan para Wali Sembilan. Pada zaman penjajahan dan kemerdekaan terdapat wayang pembangunan atau wayang Suluh (Hermawati dkk, 2006).

2.1.8. Wayang sebagai Warisan Budaya Indonesia

Wayang merupakan Warisan Budaya Indonesia peninggalan dari nenek moyang dan merupakan salah satu kebudayaan yang masih ada hingga saat ini yaitu kesenian wayang. Pada kesenian wayang sebenarnya terdapat beberapa gabungan kesenian lain. Masing-masing kesenian memiliki andil dalam

terciptanya sebuah pertunjukan seni wayang. Kesenian yang ada dalam pertunjukan wayang yaitu seni musik, seni suara, seni tari, seni teater, seni pahat atau patung, dan seni pedalangan (Lisbijanto, 2013).

Menurut Susilamadya (2014) di Indonesia jalan cerita wayang yang digunakan dalang dalam setiap pertunjukan telah dikembangkan dan mengalami perubahan. Pertimbangannya untuk disesuaikan dengan perkembangan kondisi adat istiadat dan budaya masyarakat Indonesia. Beberapa daerah tertentu memiliki keunikan cerita tersendiri dalam menampilkan pertunjukan seni wayang. Pertunjukan seni budaya wayang di Indonesia banyak ragam dan jenisnya. Masing-masing daerah memiliki kesenian tradisional wayang sendiri yang dapat dimanfaatkan sebagai alat penyebaran informasi publik (Walujo, 2007).

Lakon wayang biasanya bersumber dari kisah Mahabarata dan Ramayana yang di dalamnya banyak melibatkan banyak tokoh pewayangan. Tokoh-tokoh pewayangan tersebut mencerminkan kehidupan di dunia ini. Terdapat beberapa tokoh yang memiliki watak baik hati, ada yang jahat, ada yang lemah lembut hatinya tapi kasar tingkahnya, ada yang licik dan lain sebagainya. Watak dan sifat dari tokoh pewayangan dapat dijadikan sebagai falsafah hidup masyarakat.

Setiap pertunjukan wayang mengambil salah satu lakon dalam pewayangan. Semua lakon tersebut memiliki pesan moral yaitu kejahatan akan dibasmi oleh kebaikan. Dalam lakon yang di ceritakan selalu dibumbui dengan bermacam-macam watak dan sifat dalam kehidupan. Lakon wayang yang diambil biasanya disesuaikan dengan tujuan diselenggarakannya pertunjukan wayang tersebut. Dalam cerita wayang banyak terkandung falsafah hidup khususnya

perilaku sopan santun, nilai-nilai kebajikan, pesan moral serta pedoman hidup bermasyarakat (Lisbijanto, 2013). Oleh karena itu memang layak apabila wayang memiliki predikat budaya luhur, apalagi di dalam cerita yang disajikan terkandung ajaran-ajaran moral. Dengan demikian wayang sebagai warisan budaya Indonesia harus terus dijaga dan dilestarikan oleh seluruh masyarakat Indonesia.

2.1.9. Makna Wayang dalam Masyarakat

Wayang adalah salah satu seni pertunjukan orang-orang yang memiliki posisi mapan di antara seni lain dalam budaya Indonesia (Wawan dkk, 2016). Kebudayaan wayang di masyarakat biasanya dituangkan dalam bentuk pertunjukan wayang. Pertunjukan wayang kulit, sebagai seni yang hidup, seperti halnya seni pertunjukan yang lain, selalu mengalami perubahan sebagai akibat dari perubahan sosial (Sulanjari, 2017).

Pagelaran wayang biasanya diadakan untuk suatu acara sosial dan keluarga yang bertujuan untuk menjaga kesejahteraan dan keselamatan. Acara tersebut misalnya pernikahan, khitanan, pitonan dan ulang tahun. Wayang biasanya juga dipentaskan dalam upacara adat misalnya ruwatan, nadaran dan bersih desa. Pagelaran wayang juga sering diadakan untuk acara pemerintah atau lembaga social misalnya hari kemerdekaan atau peresmian gedung atau jembatan.

Seni pertunjukan wayang, terutama seni pertunjukan wayang kulit, oleh orang-orang Jawa dianggap mengandung tiga unsur (pedoman). Yaitu tontonan

(hiburan), tuntunan (panduan), dan tatanan (estetika). Tiga unsur tersebut sekaligus menunjukkan tahapan-tahapan orang Jawa dalam merespon dan meresapi seni pertunjukan wayang (Sulistyobudi, 2014). Dalam pertunjukan wayang banyak mengajarkan ajaran-ajaran nilai-nilai mulia dalam kehidupan. Melalui pertunjukan wayang masyarakat dapat memilih ajaran dan nilai-nilai tersebut kemudian dapat menafsirkan, menilai dan memilih sendiri ajaran dan nilai-nilai mana yang sesuai dengan kehidupan mereka melalui cerita dari tokoh-tokoh atau lakon dalam pewayangan.

Menurut Artik (2012) kesenian wayang kulit selain sebagai hiburan juga dapat dipergunakan sebagai sarana pembinaan jiwa dan budi pekerti bagi masyarakat yang vitalitas dan membuktikan potensinya dalam fungsi pengabdian bagi pengembangan dan penguatan kebudayaan nasional, penyuluhan pendidikan, bimbingan dan pembinaan masyarakat untuk membentuk kepribadian bangsa yang mantap yaitu kepribadian yang berlandaskan nilai-nilai luhur Pancasila.

Menurut Hermawati,dkk. (2006) wayang merupakan salah satu kesenian Indonesia yang telah diakui UNESCO sebagai warisan peradaban dunia. Pada masa kejayaannya, kesenian wayang mampu menjadi kesenian yang penuh makna. Bahkan Filosofi wayang mampu menjadi *Way Of Life* bagi sebagian besar masyarakat Jawa. Karena pada setiap lakon dalam pewayangan selalu membawa pesan moral yang mengarah kearah kebaikan. Sehingga masyarakat dapat merenungkan dan mengambil hikmah mana yang baik dan buruk serta mana yang dapat dijadikan teladan yang baik bagi kehidupan. Lakon dan Tokoh-tokoh

wayang begitu termasyhur hingga namanya digunakan masyarakat sebagai nama jalanan, sekolah, hotel, gedung, restoran hingga nama orang.

Menurut Herry (2013), wayang sebenarnya tidak bisa lepas dari kepercayaan yang hidup dalam masyarakat. Masyarakat menikmati pertunjukan wayang selain sebagai sarana hiburan juga sebagai sarana penghayatan dan perenungan atas cerita dan falsafah wayang guna menghadapi hidup ini. Berdasarkan beberapa pandangan diatas, dapat disimpulkan bahwa wayang yang ada di masyarakat dituangkan dalam pertunjukan wayang yang mengajarkan ajaran-ajaran dan nilai-nilai mulia pada penonton untuk dapat menafsirkan, menilai dan memilih sendiri ajaran dan nilai-nilai mana yang sesuai dengan kehidupan mereka melalui cerita dari tokoh-tokoh atau lakon dalam pewayangan.

Marge Hume dan Gillian Sullivan Mort (2005) membagi seni pertunjukan menjadi dua yaitu inti dari seni pertunjukan itu sendiri dan apa yang ada di sekitar seni pertunjukan itu. Marge dan Gillian juga menggambarkan keduanya yang membentuk seni pertunjukan memiliki sebuah emosi bagi para penontonnya. Setelah suatu seni pertunjukan sudah bisa mengarahkan emosi para penontonnya, kemudian menjadikan seni pertunjukan itu dirasa memiliki sebuah nilai yang terkandung di dalamnya dan memunculkan kepuasan bagi penonton. Setelah semua proses itu barulah seni pertunjukan dapat mempengaruhi penontonnya. Dengan melihat pada fakta, dapat disimpulkan bahwa wayang itu salah satu bentuk asli ekspresi artistik dari Indonesia (Cahyo dkk, 2014).

2.1.10. Kesenian Wayang dalam Prepektif Pendidikan

Munculnya kesenian wayang dapat digunakan oleh siapa saja dan dapat digunakan sebagai sarana apapun. Wayang kulit juga dapat digunakan sebagai sarana media untuk pendidikan. Hal ini sudah dijalankan sejak zaman para wali. Diantara Walisongo yang menggunakan wayang sebagai media pendidikan adalah Sunan Bonang dan Sunanan Kalijaga yang dikenal sering menggunakan wahana kesenian dan kebudayaan untuk menarik simpati masyarakat (Sigit, 2018). Sunan Kalijaga sebagai dalang menerangkan bahwa wayang adalah tontonan tuntunan sebagai tontonan hiburan sekaligus sebagai panutan/teladan.

Setiap pertunjukan wayang juga tak lepas dari nilai-nilai pendidikan yang terkandung di dalamnya. Salah satu nilai yang selalu ditampilkan dalam setiap lakon pewayangan ialah pendidikan budi pekerti. Dalam setiap lakon pewayangan pendidikan budi pekerti selalu ditampilkan di dalamnya, tetapi tidak secara gamblang disebutkan oleh dalang. Wayang kulit merupakan sebuah kesenian yang tidak menggurui para penontonnya, tetapi para penonton dipersilakan sendiri untuk menilai mana yang baik dan buruk karena dalam setiap pertunjukannya selalu menggunakan simbol-simbol yang tersirat dalam kehidupan manusia (Arifin, 2013).

Peran pertunjukan seni wayang sebagai media pendidikan dan informasi mulai bergeser sebagai media yang efektif. Pertunjukan seni wayang merupakan media efektif dalam pendidikan, hiburan dan kritik sosial masyarakat. Setiap bentuk, lakon, tokoh, dan apapun yang ada dalam seni pertunjukan wayang terdapat nilai-nilai pendidikan yang dapat diambil. Dengan kata lain, nilai

pendidikan juga dapat disampaikan melalui media seni pertunjukan, dan tidak selamanya pendidikan itu berada dalam sebuah instansi atau lembaga.

2.1.11. Pengertian Kampung Wayang

Wayang adalah kesenian asli Indonesia dan merupakan peninggalan dari nenek moyang kita yang telah diwariskan secara turun menurun dari generasi ke generasi. Para pakar dari berbagai disiplin ilmu tidak bosan-bosannya membahas seni pewayangan dari waktu ke waktu, karena wayang merupakan wahana yang dapat memberikan sumbangsih bagi kehidupan manusia dalam bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Nilai-nilai yang terkandung dalam seni pewayangan telah terbukti dapat dipergunakan untuk memasyarakatkan berbagai pedoman hidup, bermacam acuan norma, maupun beraneka program pemerintah di semua sektor pembangunan.

Sedangkan kampung secara umum berarti sebuah kumpulan komunitas terdiri dari berbagai masyarakat beragam etnis atau etnis tertentu yang berdiam dalam satu wilayah dan hidup secara berkelompok dengan pola hidup sederhana memiliki aturan yang arif dan bijak dan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.

Kampung Wayang adalah sebuah desa dimana masyarakatnya sebagian besar berprofesi sebagai para pengrajin wayang yang masih aktif membuat wayang dengan mempertahankan tradisi yang ada. Dan masih ditemukannya pola hidup lama yang bisa dipertahankan yaitu membuat wayang itu sendiri. Serta peran dari masyarakat dan pemerintah sebagai pendukung utama terbentuknya Kampung Wayang.

Sistem inilah yang mendukung dan memperkuat sosial kemasyarakatannya, sehingga membangun apa saja dapat diterapkan dengan baik karena masih berlaku sistem kekeluargaan dan persaudaraan yang kokoh. Merencanakan secara bersama-sama, disetujui secara bersama, dilaksanakan bersama, dan hasilnya dinikmati bersama, konsep inilah yang menjadi dasar yang kuat mempertahankan keutuhan Kampung Wayang.

2.2. Penelitian yang Relevan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui muatan nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam kampung wayang di Desa Kepuhsari Kecamatan Manyaran, Kabupaten Wonogiri., penelitian dilakukan dengan pendekatan kualitatif deskriptif dimana proses pengambilan data melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Pada penyusunan laporan perencanaan penelitian peneliti juga merujuk pada penelitian-penelitian sebelumnya sebagai gambaran, acuan, dan pedoman untuk melangkah kedepannya, kemudian adapula penelitian yang hampir serupa dengan penelitian ini, kemudian menjadi bahan pertimbangan untuk mengembangkan penelitian yang sudah ada, adapun beberapa penelitian yang terkait:

1. Penelitian yang dilakukan Intan Yunia Widyamaharani, Nurhadi dan Zaini Rohmad yang berjudul “Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal Melalui Pelestarian Wayang Kulit Di Desa Kepuhsari, Kecamatan Manyaran, Kabupaten Wonogiri” . Mengenai fokus penelitian ada beberapa kesamaan seperti menitikberatkan pada kegiatan kearifan lokal di Desa Kepuhsari.

Walaupun hal yang membedakan adalah objek yang diteliti jika peneliti memfokuskan pada nilai-nilai pendidikan maka penelitian ini menitikberatkan pada proses pembelajaran berbasis kearifan lokal.

2. Penelitian yang dilakukan Tri Yatno pada tahun 2015 yang berjudul “Pengaruh Pendidikan Formal, Pendapatan, Jaringan Sosial, dan Kesejahteraan terhadap Keberlanjutan Usaha Kerajinan Wayang Kulit di Desa Kepuhsari Kecamatan Manyaran Kabupaten Wonogiri”. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh langsung pendidikan formal terhadap keberlanjutan usaha, pengaruh langsung pendapatan terhadap keberlanjutan usaha, pengaruh langsung jaringan sosial terhadap keberlanjutan usaha, pengaruh tidak langsung pendidikan formal terhadap keberlanjutan usaha melalui kesejahteraan, pengaruh tidak langsung pendapatan terhadap keberlanjutan usaha melalui kesejahteraan, pengaruh tidak langsung jaringan sosial terhadap keberlanjutan usaha melalui kesejahteraan. Hasil penelitian yang diperoleh dalam penelitian tersebut yaitu menunjukkan bahwa pengaruh langsung pendidikan formal terhadap keberlanjutan usaha adalah 0,233, pengaruh langsung pendapatan terhadap keberlanjutan usaha adalah 0,416, pengaruh langsung jaringan sosial terhadap keberlanjutan usaha adalah 0,322, pengaruh tidak langsung pendidikan formal terhadap keberlanjutan usaha melalui kesejahteraan adalah 0,0830, pengaruh tidak langsung pendapatan terhadap keberlanjutan usaha melalui kesejahteraan adalah 0,0834, pengaruh tidak langsung jaringan sosial terhadap keberlanjutan usaha melalui

kesejahteraan adalah 0,0834. Keberlangsungan usaha wayang kulit di Desa Kepuhsari Kecamatan Manyaran Kabupaten Wonogiri dipengaruhi oleh pendidikan formal, pendapatan, jaringan sosial dan kesejahteraan pengrajin.

2.3. Kerangka Berfikir

Wayang kulit merupakan kebudayaan warisan leluhur yang sudah ada di Indonesia sejak zaman dulu. Dalam Budaya Wayang terkandung nilai-nilai dan norma yang dapat dijadikan sebagai patokan bagi kehidupan manusia. Namun dewasa ini, budaya wayang sedikit mengalami pergeseran nilai-nilai karena kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Para guru di sekolah dan para orang tua di rumah sudah jarang mendongengkan cerita wayang yang kaya akan nilai-nilai luhur. Bahkan banyak masyarakat terutama generasi muda yang menganggap kebudayaan wayang sudah ketinggalan zaman.

Masalah-masalah diatas berdampak terhadap pengrajin wayang kulit di Desa Kepuhsari Kecamatan Manyaran Kabupaten Wonogiri. Berbagai masalah muncul dikalangan pengrajin wayang kulit seperti semakin menurunnya jumlah pendapatan pengrajin wayang kulit akibat pergeseran kebudayaan dan mulai lunturnya budaya wayang kulit. Dengan demikian jumlah pengrajin wayang kulit semakin berkurang.

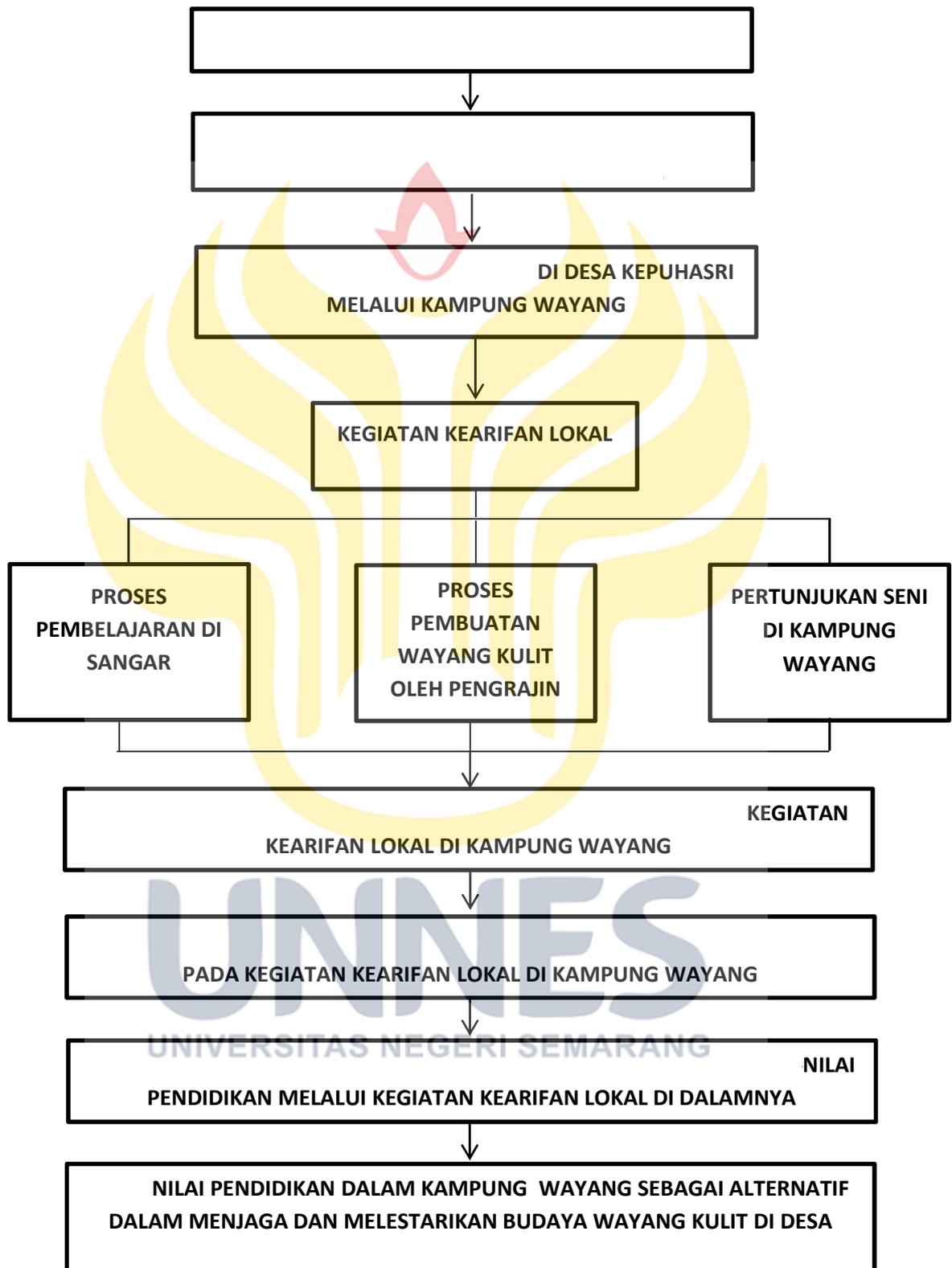
Masalah-masalah yang dihadapi oleh pengrajin tersebut, mendorong beberapa masyarakat yang ada di Desa Kepusari Kecamatan Manyaran Kabupaten Wonogiri untuk membuat Kampung Wayang. Selain

salah satu upaya memberdayaan masyarakat Kampung Wayang yang berada di Desa Kepuhsari Kecamatan Manyaran Kabupaten Wonogiri juga digunakan sebagai sarana dalam menjaga, melestarikan dan megenalkan dunia pewayangan baik di dalam negeri maupun luar negeri.

Salah satu tujuan didirikanya kampung wayang adalah memberikan edukasi kepada masyarakat dan wisatawan mengenai budaya wayang dan nilai-nilai luhur yang mulai luntur akibat budaya luar. Melalui edukasi yang diberikan diharapkan masyarakat dan wisatawan dapat memahami nilai-nilai luhur yang ada dalam setiap kegiatan di dalamnya. Nilai-nilai pendidikan yang didapat masyarakat dan wisatawan dapat juga digunakan sebagai sarana melestarikan budaya wayang. Sehingga dengan sadarnya masyarakat akan pentingnya nilai-nilai pendidikan yang ada dalam kampung wayang dapat membantu melestarikan dan menjaga budaya wayang itu sendiri.

Melihat makna filosofis yang ditimbulkan dalam setiap kegiatan kearifan lokal dalam Kampung Wayang penelitian dilanjutkan dengan studi analisis muatan nilai-nilai pendidikan apa saja yang terkandung dalam setiap kegiatan kearifan lokal di Kampung Wayang. Adapun kerangka berpikir peneliti menjabarkanya menjadi sebuah bagan sebagai berikut:

Gambar 2.1 Bagan Kerangka Berfikir



BAB VI

PENUTUP

6.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti di Kampung Wayang Desa Kepuhsari Kecamatan Manyaran Kabupaten Wonogiri mengenai muatan nilai-nilai pendidikan pada Kegiatan kearifan lokal di Kampung Wayang maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Terdapat muatan nilai -nilai pendidikan yang muncul dalam Kampung Wayang melalui kegiatan pembelajaran di sanggar Kampung Wayang, nilai-nilai pendidikan yang muncul adalah nilai religius, nilai moral, nilai budaya, nilai sosial dan nilai estetika.
2. Terdapat muatan nilai -nilai pendidikan yang muncul dalam Kampung Wayang melalui kegiatan pembuatan wayang (tatah sungging) nilai-nilai pendidikan yang muncul adalah nilai moral, dan nilai estetika.
3. Terdapat muatan nilai -nilai pendidikan yang muncul dalam Kampung Wayang melalui kegiatan pertunjukan seni, nilai-nilai pendidikan yang muncul adalah nilai religius dan nilai moral.

6.2 Saran

Berdasarkan simpulan yang telah disebutkan oleh peneliti, maka peneliti dapat memberikan saran sebagai berikut:

1. Bagi pihak pengelola Kampung Wayang Kelompok sadar wisata Tetuko agar mampu menjadi wadah yang baik dalam menyampaikan nilai-nilai pendidikan yang ada dalam setiap kegiatan di Kampung Wayang sehingga mampu menjadi estafet seni budaya kepada generasi mendatang
2. Bagi pengajar agar bisa terus mengupayakan pembelajaran yang baik di sanggar, sehingga mampu menanamkan nilai-nilai pendidikan yang ada dalam setiap kegiatan di Kampung Wayang..
3. Masyarakat Desa Kepuhsari sebaiknya berusaha berpartisipasi dalam setiap kegiatan yang diselenggarakan kelompok sadar wisata Tetuko melalui Kampung Wayang sehingga masyarakat dapat merasakan manfaat nilai-nilai pendidikan dalam setiap kegiatan di Kampung Wayang secara langsung.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, Novita Rihi. 2010. Analisis Gaya Bahasa Dan Nilai-Nilai Pendidikan Novel Sang Pemimpi Karya Andrea Hirata. Skripsi. Surakarta: Program Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia UNS.
- Amir, Hazim. 1997. *Nilai-nilai Etis dalam Wayang*. Jakarta: Sinar Harapan
- Ardipal. 2008. Peran Seni dalam Pengajaran. *Jurnal Bahasa Dan Seni*. 9 (2), 85-92.
- Argyle, E. & Gillie Bolton, 2005. Art In The Community For Potentially Vulnerable Mental Health Groups. *United Kingdom: Emerald Group Publishing Limited*. 105 (5): 340-354
- Argyo Demarto & Trisni Utami. 2015. Kajian Mengenai Dampak Pembangunan Pariwisata Pedesaan Terhadap Pemberdayaan Potensi Sosial Budaya Masyarakat di Desa Kepuhsari Kecamatan Manyaran Kabupaten Wonogiri. Laporan Penelitian, Surakarta : Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sebelas Maret.
- Arifin, Ferdi. 2013. Wayang Kulit Sebagai Media Pendidikan Budi Pekerti. *Jurnal Sejarah dan Budaya*. 8 (1): 75-81.
- Artik. 2012. Peran Wayang Kulit dalam Penguatan Kebudayaan Nasional. *Jurnal Ilmiah PPKN IKIP Veteran Semarang* 1-10.
- Azzel, AM. 2011. *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia*. Arr-Ruzz media: Yogyakarta.
- Babuta, YYI & Wahyurini, D. 2014. Perancangan Buku Pendidikan Karakter Toleransi dan Cinta Damai untuk Anak Usia 3-5 Tahun. *Jurnal Sains dan Seni Pomits Institut Teknologi Sepuluh Nopember: Surabaya*. 3 (1): 28-32.
- Badan Pusat Statistik. 2010. Kewarganegaran, Suku Bangsa, Agama dan Bahasa Sehari-hari Penduduk Indonesia Hasil Sensus Penduduk 2010. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Bambang, M., et. al. 2004. *Pertumbuhan dan Perkembangan Seni Budaya Pertunjukan Wayang*. Surakarta: Citra Etnika.
- Cahyo, BU & Syaiful A & Tiara NR. 2018. Wayang Suluh As A Learning Media In Teaching History In High School. *Paramita: Historical Studies Journal*. 28(1):105-111.

- Dwiki Setya Prayoga. (2017). Pengembangan Seni Tatah Sungging Wayang Kulit Melalui Media Animasi Dua Dimensi Pada Sekolah Menengah Kejuruan. *Seminar Nasional Seni dan Desain: "Membangun Tradisi Inovasi (Melalui Riset Berbasis Praktik Seni dan Desain)"*. 444-447
- Febrianto, Saptodewo. 2016. Perancangan Karakter Wayang Tetuka Untuk Lanjutan Cerita Saat Ke Luar Dari Kawah Candradimuka. *Jurnal Desain*. 4 (1): 29-37.
- Glery Lazuardi. 2015. *Ini 10 Warisan Budaya Indonesia yang Diklaim Malaysia*. Tribun.com. (31 Juli 2018).
- Hadijah, Ijah. 2012. Studi Komparatif Wayang Golek Purwa Khas Kuningan Dan Sumedang Jawa Barat Dalam Analisis Semiotik Tahun 2007 Sampai 2010. *Chatarsis: Journal of Arts Education*. 1 (1): 38-46.
- Handayani, Sri. 2104. Perkembangan Kesenian Wayang Kulit Dalam Penguatan Kearifan Lokal Di Desa Ketangirejo Kecamatan Godong. 2 (1): 73-78
- Herlyana, Elly. (2013). Pagelaran Wayang Purwa Sebagai Media Penanaman Nilai Religius Islam Pada Masyarakat Jawa. *THAQAFIYYAT: Jurnal Bahasa, Peradaban dan Informasi Islam*. 14(1): 128-144.
- Hermawati, dkk. 2006. *Wayang Koleksi Museum Jawa Tengah*. Semarang: Pemerintah Provinsi Jawa Tengah Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Museum Jawa Tengah Ronggowarsito.
- Kartika, D. S. 2007. *Estetika*. Bandung: Rekayasa Sains.
- Marge Hume and Gillian Sullivan Mort. 2010. The Consequence of Appraisal Emotion, Service Quality, Perceived Value and Customer Satisfaction On Repurchase Intent in The Performing Arts. *Journal of Services Marketing*. 24 (2): 170-182.
- Mutia, Mahita. 2013. Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Novel Sepatu Dahlan Karya Khrisna Pabichara Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. 1 (2): 85-93.
- M. Fazli, T, dkk. 2014. Non-Formal Education As Culture Transformation Agent Towards The Development Of Clasical Court Dance In Yogyakarta, Indonesia. *International Journal of Education and Research*. 2 (5): 43-52
- Mulyana Rohmat. 2004. *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta.
- Munib, dkk. 2010. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Semarang: Unnes Press.

- Nashir, H. 2013. *Pendidikan Karakter Berbasis Agama dan Budaya*. Yogyakarta: Multipresindo.
- Nasution, S. (2011). *Metode Research (Penelitian Ilmiah)*. Jakarta: PT.Bumi Aksara.
- Novida, N & M.Arif. 2017. Perancangan Komunikasi Visual Pengenalan Tokoh Wayang Kulit Punakawan Yogyakarta Melalui Ciri Fisiknya. *INVENSI: Jurnal Penciptaan & Pengkajian Seni*. 2 (1): 91-104.
- Nurdin, E. S. 2015. The Policies on Civic Education in Developing National Character in Indonesia. *International Education Studies*, 8 (8): 199-209.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2011. Wayang dan Pengembangan Karakter Bangsa. *Jurnal Pendidikan Karakter*.1 (1): 18-34
- Purwanto, Sigit. (2018). Pendidikan Nilai Dalam Pagelaran Wayang Kulit. *Jurnal Pendidikan Islam*. 6 (1): 1-30.
- Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 106 Tahun 2013 tentang warisan budaya tak benda Indonesia pasal 1 ayat 6
- Rokhman, F, dkk. 2014. *Character Education fo Golden Generation 2045 (National Character Building for Indonesian Golden Years)*. Journal Procedia – Social and Behavior Sciencs. Indonesia: Semarang State University.
- Romadhon AF & Zein A & Nahar S. 2017. Nilai – Nilai Pendidikan Karakter dalam Surat Yusuf. *Jurnal Edu Religia*. UIN Sumatera Utara: Sumatera Utara. 1 (3): 369-381.
- Riyan, A & Za inuddin & Atok, RA. 2017. Penguatan Karakter Rasa Ingin Tahu dan Peduli Sosial melalui Discovery Learning. *Jurnal Teori dan Praksis*. Universitas Negeri Malang: Malang. 2 (2): 27-36.
- Sahlan, A & Prasetyo, AT. 2012. *Desain Pembelajaran Berbasis Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Setiawan, Eko. 2017. Makna Filosofi Wayang Purwa Dalam Lakon Dewa Ruci. *Jurnal Kontemplasi*. 5(2): 400-416
- Siti Isnaniah, 2010. Dewa Ruci: Sebuah Alternatif Sistem Pendidikan. *LINGUA: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra*. 5(1): 44
- Solikin, dkk. 2013. Metode Dakwah Sunan Kalijaga dalam Proses Islamisasi di Jawa. *PESAGI (Jurnal Pendidikan dan Penelitian Sejarah)*.

- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Suharsimi Arikunto. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT.Rineka Cipta.
- Sukitman, Tri. (2016). Internalisasi Pendidikan Nilai Dalam Pembelajaran (Upaya Menciptakan Sumber Daya Manusia Yang Berkarakter). *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*. 2(2): 86-96.
- Sulanjari, Bambang. 2017. Ideologi Dan Identitas Dalang Dalam Seleksi Dalang Profesional Yogyakarta. *Jurnal Kajian Seni*. 3(2): 181-196.
- Sulistiyobudi, Noor. 2014. Budaya Wayang: Kelestarian dan Tantangannya Ke Depan. *Jantra: Jurnal Sejarah dan Budaya* . 9 (2): 121-129.
- Sultoni, A., & Hilmi, H. S. (2015). Pembelajaran Sastra Berbasis Kearifan Lokal Sebagai Upaya Optimalisasi Pendidikan Karakter Kebangsaan Menuju Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA). Proceedings. Seminar Nasional Pendidikan Bahasa Indonesia.
- Sumanto Susilamadya. (2014). *Mari Mengenal Wayang Jilid I: Tokoh Wayang Mahabarata*. Yogyakarta: Adi Wacana.
- Sunarto. 2006. Pengaruh Islam dalam Perwujudan Wayang Kulit Purwa. *Jurnal Seni Rupa dan Desain*. 03: 40-51
- Sunarto. 2008. *Seni Tatah Sungging Wayang Kulit*. Yogyakarta: Prasista
- Suyanto. (2013). Pertunjukan Wayang sebagai Salah Satu Bentuk Ruang Mediasi Pendidikan Budi Pekerti. *Jurnal Seni & Budaya Panggung*. 23 (1): 1-108.
- Ulinuha, Roma. 2010. The Wayang and The Islamic Encounter in Java . *Jurnal Millah*. 10(1): 26-39.
- Widayani, NE. 2016. Penanaman Nilai Cinta Tanah Air di SD Negeri Sedayu 1 Muntilan Magelang Tahun Ajaran 2014 – 2015. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar Edisi 4 Tahun ke 5*.
- Walujo, Kanti. 2007. Pagelaran Wayang Dan Penyebaran Informasi Publik. *Jurnal Masyarakat dan Budaya*. 9 (1): 137-160.
- Wawan, G, dkk. 2016. The Structural Transformations of Sundanese *Wayang Golek* Performance. *International Journal of Culture and History*. 3 (1): 16-29.